

**INTERNALISASI NILAI SPIRITUAL DARI PEMENTASAN TADARUS
PUISI QAF TERHADAP PENGUATAN SPIRITUAL PARA AKTOR
TEATER ESKA**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga
sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)

Diajukan oleh:

Dino Manggala Yuda

NIM. 19105040012

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA

FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

2023/2024

SURAT PENGESAHAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-2116/Un.02/DU/PP.00.9/12/2024

Tugas Akhir dengan judul : INTERNALISASI NILAI SPIRITUAL DARI PEMENTASAN TADARUS PUISI QAF
TERHADAP PENGUATAN SPIRITUAL PARA AKTOR TEATER ESKA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : DINO MANGGALA YUDA
Nomor Induk Mahasiswa : 19105040012
Telah diujikan pada : Jumat, 13 Desember 2024
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Valid ID: 6763f51078ff3

Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Munawar Ahmad, S.S. M.Si.
SIGNED



Valid ID: 675fb3f8b7716

Penguji II

Dr. Masroer, S. Ag. M. Si.
SIGNED



Valid ID: 6762ca98b5622

Penguji III

M. Yaser Arafat, M.A.
SIGNED



Valid ID: 6768ca7da1a54

Yogyakarta, 13 Desember 2024
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dino Manggala Yuda
NIM : 19105040012
Prodi : Sosiologi Agama
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Alamat Rumah : Desa Geneng, Kec. Geneng, Kab. Ngawi
Alamat Domisili : Gelanggang Teater Eska, Papringan, Caturtunggal, Sleman.
Judul Skripsi : Internalisasi Nilai Spiritual dari Pementasan Tadarus Puisi QAF Terhadap Penguatan Spiritual Para Aktor Teater Eska

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi ini saya ajukan benar asli karya yang saya tulis sendiri.
2. Apabila skripsi ini telah dimunaqasyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqasyah, jika lebih dari 2 (dua) bulan revisi belum diselesaikan, maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah dengan biaya sendiri.
3. Apabila kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi untuk dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 28 November 2024

Menyatakan,



Dino Manggala Yuda

NIM. 19105040012

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Dr. Munawar Ahmad, S.S. M.Si.,

Dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal: Skripsi Sdr. Dino Manggala Yuda

Lampiran: -

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga

Di Yogyakarta

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengoreksi, dan memberi bimbingan, kami selaku pembimbing menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Dino Manggala Yuda

NIM : 19105040012

Prodi : Sosiologi Agama

Judul : Internalisasi Nilai Spiritual dari Pementasan Tadarus Puisi QAF Terhadap Penguatan Spiritual Para Aktor Teater Eska

Sudah bisa diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga sebagai salah satu syarat dalam memperoleh gelar strata satu (SI) dalam jurusan Studi Agama-Agama.

Demikian surat dihaturkan, atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 28 November 2024

Pembimbing



Dr. Munawar Ahmad, S.S. M.Si.
NIP.19691017 200212 1 001

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Internalisasi Nilai Spiritual dari Pementasan Tadarus Puisi QAF Terhadap Penguatan Spiritual Para Aktor Teater Eska”. Adapun tujuannya untuk mengetahui tentang seni pertunjukan Tadarus Puisi QAF dan untuk mengetahui nilai spiritual yang terkandung dalam pertunjukan tersebut beserta pengaruhnya terhadap penguatan spiritual aktor-aktornya. Sebagai penelitian kualitatif, penelitian ini mengambil data dari hasil observasi, wawancara, dan studi pustaka. Adapun data-data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan teorinya Peter L. Berger, yakni Konstruksi Sosial atas Realitas. Teori tersebut berfokus pada tiga hal, eksternalisasi (gagasan individu yang dilontarkan ke ruang sosial), objektivikasi (gagasan yang dieksternalisasikan individu, dikaji oleh berbagai anggota komunitas di ruang sosial sehingga menghasilkan gagasan yang disepakati), dan internalisasi (proses-proses individu untuk menerima dan menerapkan ide-ide yang disepakati di proses objektivikasi).

Ada dua hasil utama dari penelitian. *Pertama*, pentas Tadarus Puisi QAF adalah pertunjukan yang dilakukan oleh Teater Eska yang sarat dengan gagasan-gagasan Suhrawardi Al-Maqtul tentang pencerahan spiritual. Kalimat-kalimat yang ada dalam naskah, dinarasikan dalam bentuk yang puitis seperti puisi, tetapi mengandung alur cerita. *Kedua*, pentas Tadarus Puisi QAF tersebut sangat berimpak pada penguatan spiritual. Sebab, itu membentuk ruang-ruang sosial di Teater Eska yang penuh dengan pembahasan pemikiran Suhrawardi Al-Maqtul yang ada di naskah pentas. Aktor-aktor yang memerankan pentas Tadarus Puisi QAF mengalami internalisasi nilai-nilai spiritual yang ada di dalamnya. Proses pencapaian internalisasi tersebut, oleh masing-masing aktor, dibedakan oleh latar pendidikan, latar keluarga, dan konsentrasi kajian yang dilakukan oleh aktor-aktor di bangku perkuliahan.

Proses kreatif pentas Tadarus Puisi QAF ini mewujudkan ruang-ruang sosial yang begitu berpengaruh dalam diri aktor. Dalam proses eksternalisasi, Khuluq yang menjadi sutradara, aktor, sekaligus penulis, memegang peran sentral sebagai penyumbang ide-ide utama. Proses objektivikasi menghasilkan dinamika dan dialektika di ruang-ruang sosial Teater Eska yang mendiskusikan gagasan terkait dengan tema sehingga menghasilkan naskah final. Di fase internalisasi, yang merupakan hal pokok yang dikaji dalam penelitian ini, nilai spiritual pentas Tadarus Puisi QAF memengaruhi aktor secara berbeda. Khuluq (sebagai Narator) dan Muhim (sebagai Avatar 1) mengalami pengalaman spiritual yang signifikan karena latar pendidikan keislaman dan konsentrasi pada kajian yang sama dengan tema yang diangkat dalam pentas. Sebaliknya, Fahrul (sebagai Avatar 3) dan Didin (sebagai Avatar 2) hanya memperoleh pengetahuan tanpa pengalaman spiritual mendalam. Itu disebabkan oleh fokus kajian yang berbeda, latar pendidikan, dan kurangnya penghayatan terhadap naskah pentas. Tentunya, penelitian masih memerlukan penggalan data dan analisis yang lebih mendalam. Harapannya, ada penelitian selanjutnya yang mengangkat tema yang sama dengan penelitian ini. Itu bisa dikaji dalam aspek psikologi aktor, konstruksi sosial, filsafat, resolusi konflik, atau dinamika ruang sosial dalam komunitas teater sehingga bisa menghasilkan kajian dan analisis yang komprehensif.

Kata kunci: Tadarus Puisi QAF, Suhrawardi Al-Maqtul, Internalisasi, Ruang Sosial

MOTTO

Sesulit apapun jalanya,
serumit apapun rintangannya,
kita harus tetap kokoh dalam menuju Yang Tunggal.
Sebab, pada akhirnya, segala sesuatu yang bermula
akan kembali ke Sebermula.



HALAMAN PERSEMBAHAN

Syukur alhamdulillah bagi Tuhan Yang Maha Esa atas *rahmat, hidayat, taufiq*, dan *inayah*-Nya yang telah dilimpahkan kepada penulis beserta keluarga, saudara, dan teman semua sehingga mampu menyelesaikan skripsi tepat pada waktunya. Oleh penulis, dengan hati yang paling mendalam dan paling menghujam, skripsi ini dipersembahkan untuk:

1. Bapak penulis tercinta, yakni Ayah Sujarno yang saya hormati. Petuah dan nasihatnya selalu mengiringi perjalanan hidup penulis sehingga bisa sampai pada titik ini. Jasanya yang tak luntur oleh waktu, sangat pantas untuk selalu penulis ingat. Maafkan anakmu ini yang lulusnya tidak tepat pada waktunya.
2. Ibu penulis tersayang, Ibu Suratun dan Ibu Nina Sutarmi. Semua doa-doa yang telah Ibunda lantunkan, telah menyingkirkan berbagai rintangan yang dihadapi penulis selama ini. Berkat Ibunda, penulis mampu menyelesaikan apa yang menjadi tanggung jawab. Terimakasih atas kesabarannya dalam mendidik penulis, sehingga bisa pada titik ini. Terimakasih untuk kedua Ibunda. Sungguh, kasih sayang dan semua hal-hal baik yang telah diberikan oleh Ibunda, penulis belum mampu membalasnya, meski hanya sepeser kebaikan.
3. Terimakasih kepada kakak penulis, Yetik Ruliana, yang selalu mendukung dan memberi semangat kepada penulis. Semoga selalu menjadi kakak yang *bejo* dunia *bejo* akhirat
4. Terimakasih kepada keluarga di rumah. Pak Lik Sukamto, Pak Lik Parno, Bu Lik Parti, Bu Lik Intan, Pak Poh Samaun, dan Bu Poh Sri yang selalu *support* doa.
5. Terimakasih kepada sepupu penulis, Kotippa Mas'ut, Robik Anwardani, dan Efal yang selalu mendukung dalam proses menimba ilmu selama ini.
6. Terimakasih kepada Teater ESKA, telah menjadi rumah ke dua bagi penulis. Terimakasih telah menjadi ruang kreatif, ruang diskusi, dan terimakasih atas pengalaman yang telah diberikan kepada peneliti.
7. Terimakasih kepada KBTE Indonesia, yang selalu meng-*support* dan menasehati. Terimakasih atas segala ilmu yang diberikan kepada penulis. Semoga, limpahan rahmat Tuhan tercurahkan kepada semuanya.

8. Terimakasih kepada DPS yang penulis hormati dan kagumi, Bapak Dr. Munawar Ahmad, S.S., M.Si, yang telah membimbing penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.
9. Kepada Aisyah Zahara yang memberikan semangat kepada penulis. Terimakasih telah menemani setiap harinya dan membantu dalam hal segalanya.
10. Kepada Forum Komunikasi UKM–BOM F Sunan Kalijaga. Terimakasih untuk semua solidaritasnya yang tak mengenal semester. Tetaplah mencintai UIN Sunan Kalijaga dengan gaya kalian masing-masing.
11. Terimakasih kepada teman seangkatan Teater ESKA. Kalian adalah keluarga kedua penulis yang selalu mendukung dan saling mengingatkan.
12. Terimakasih kepada pengurus Teater Eska yang masih memberikan ruang kepada penulis untuk selalu bisa bercengkerama dan berproses di dalam Teater ESKA.
13. Terimakasih kepada pihak TU Fakultas Ushuluddin yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan Administrasi.
14. Kepada Sabar, Barci, Galang Rambu Anarki, Khuluq Lurah, Oman Talang, Mukhim, Fahrul Gondrong, Tikat, Nopal Kalimosodo, Alwin Cekrek, dan semua sahabat group AKSK (Artefak Kebudayaan Sunan Kalijaga). Terimakasih untuk canda tawanya yang mengiringi proses penulisan penelitian ini. Mari menua bersama.
15. Terimakasih atas semua pihak dan orang-orang yang secara langsung ataupun tidak langsung yang telah membantu terlaksananya penelitian ini, yang oleh peneliti tidak dapat sebutkan satu persatu.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Bismillahir rahmanir rahim. 'Ammu ba'd.

Alhamdulillah, puja-puji dan segala keseluruhan puji selalu dan tidak pernah putus untuk dihaturkan kepada Allah SWT Yang Maha Pemberi Petunjuk dan Maha Penolong. Shalawat dan salah selalu tercurahkan kepada baginda junjungan kita, Maulana wa Habibina Muhammad SAW, sang utusan terakhir dan pemberi syafaat di *yaumul akhir*. Amin.

Penulis begitu banyak berucap syukur kepada Tuhan yang telah memberikan pertolongannya dalam menyelesaikan skripsi ini. *Alhamdulillah*, skripsi atau penelitian yang berjudul “Internalisasi Nilai Spiritual dari Pementasan Tadarus Puisi QAF Terhadap Penguatan Spiritual Para Aktor Teater Eska” telah usai.

Ini pula yang menjadi persembahan penulis kepada orang-orang yang terdekat, orang-orang yang penulis sayangi, serta orang-orang yang telah berjasa bagi penulis. Selain menjadi buah dari perkuliahan SI di prodi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, penelitian juga menjadi bukti bahwa penulis telah menyelesaikan dan mengikuti dengan rampung semua proses-proses pembelajaran di kampus. Ini pula yang menjadi usaha penulis untuk memperoleh, secara sah, gelar Sarjana Agama (S.Ag.)

Tentunya, penelitian ini tidaklah murni hasil dari jerih payah penulis. Di dalamnya, banyak terlibat pihak-pihak yang telah membantu. Dengan perasaan yang paling dalam dan segenap kerendahan hati, penulis ingin menyampikan banyak-banyak terimakasih kepada:

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga, Bapak Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, Bapak Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag.6, M.Hum.
3. Kepala Program Studi (Kaprodi) Sosiologi Agama, Dr. Mahatva Yoga Adi Pradana, M.Sos.
4. Dosen Pembimbing Skripsi (DPS), Dr. Munawar Ahmad, S.S. M.Si, serta dosen-dosen Prodi Sosiologi Agama yang telah memberikan banyak ilmu di bangku kuliah.
5. Kedua orang tua dan segenap keluarga penulis
6. Teman-teman penulis, baik dari teman-teman perkuliahan, teman-teman dari Teater Eska, atau teman-teman yang penulis jumpai dalam kehidupan di Jogja ini.
7. Dan semua pihak-pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Tentunya, masih banyak kekurangan dan keluputan dari penelitian ini. Penulis akan begitu senang hati jika ada pihak-pihak yang mau membaca, mengoreksi, sekaligus memberi masukan terhadap penelitian ini. Sehingga, ke depannya, benar-benar menjadi penelitian yang komprehensif

dan memberikan dampak positif bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Terakhir, dengan segenap kerendahan hati, penulis mengucapkan beribu-ribu terimakasih kepada pihak-pihak yang berjasa dalam proses-proses pengerjaan penelitian ini. *Wallahu a'lam.*

Yogyakarta, 29 November 2024

Penulis

Dino Manggala Yuda
NIM.19105040012



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
SURAT PENGESAHAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR	iv
ABSTRAK	v
MOTTO.....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	5
D. Tinjauan Pustaka.....	6
E. Kerangka Teori	9
F. Metode Penelitian	11
G. Sistematika Pembahasan	14
BAB II.....	15
TEATER ESKA DAN REPRODUKSI KESENIAN ISLAM.....	15
A. Sejarah Teater Eska.....	15
B. Cakupan Kegiatan.....	17
C. Visi, Misi, dan Orientasi Teater Eska	18
D. Struktur kepengurusan Teater Eska	22
E. Karya dan Hasil Produksi Pementasan	24

BAB III.....	30
ANALISIS DALAM PENTAS TADARUS PUISI QAF	30
A. Sejarah Tadarus Puisi.....	30
B. Analisis Teks dalam Tadarus Puisi QAF	31
a. Babak 1: Universum Digital (Simulakra Dan Hiperrealitas)	32
b. Babak 2: Pertemuan Spiritual.....	35
c. Babak 3: Pengambilan Keputusan.....	37
d. Babak 4: Perolehan Kesadaran.....	40
C. Penokohan dan Kesan-Kesan yang Dialami oleh Aktor Tadarus Puisi QAF	42
1. Penokohan Tadarus Puisi QAF	43
2. Kesan-Kesan yang Dialami oleh Aktor dan Penulis Naskah Tadarus Puisi QAF	47
a. Avatar 1: Muhim	48
b. Avatar 2: Didin	51
c. Avatar 3: Fahrul.....	52
d. Penulis Naskah, Sutradara, dan Aktor: Khuluq	54
BAB IV	57
ANALISIS BERGERIAN MENUJU KESADARAN SPIRITUAL DALAM NASKAH TADARUS PUISI QAF	57
A. Eksternalisasi	57
B. Objektivikasi	60
C. Internalisasi	62
1. Dinamika-Dialektika dan Latar Belakang Aktor.....	63
2. Penerimaan Terhadap Wacana/Pengetahuan dan Perubahan Karakter	65
3. Konstruksi Sosial Mikro Pementasan	68
a. Babak 1: Kesadaran Diri Pada Realita Dunia.....	68
b. Babak 2: Peneguhan Diri	72
c. Babak 3: Kebenaran Diri	73
d. Babak 4: Kemerdekaan Diri	76

D. Spiritualitas Paska Pementasan	78
BAB V	89
KESIMPULAN	89
A. Kesimpulan	89
B. Saran	90
DAFTAR PUSTAKA	91
LAMPIRAN	95
1. Naskah Tadarus Puisi QAF	95
2. Daftar Narasumber	101
Biografi Penulis	102



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Spiritual adalah aspek penting dalam kehidupan. Itu menjadi penerang jalan menuju kehidupan yang baik. Mengacu pada pengertiannya secara umum, “spiritual” berasal dari kata “spirit” yang memiliki arti “semangat, jiwa, roh, sukma, mental, batin, dan rohani”.¹ Sedangkan, dalam kamus psikologi, Anshari mengatakan bahwa spiritual adalah asumsi mengenai nilai-nilai transendental.² Berbeda, para tokoh sufi justru mengatakan bahwa spiritual menjadi dimensi dalam kehidupan manusia yang tidak bisa diukur, bahkan itu juga meliputi keseluruhan semesta. Sebagaimana Ibnu Arabi.³ Ia mengatakan bahwa spiritual atau spiritualitas merupakan kesadaran tentang kesatuan eksistensi dengan Tuhan. Dengan begitu, maka makhluk menjadi manifestasi ilahi, sebagai *tajalli*-nya. Adapun perjalanan spiritual, lalu dimaknai sebagai upaya manusia dalam menyadari eksistensi keberadaan Tuhan dalam setiap nafas kehidupan. Oleh Ibnu Arabi, jika manusia sudah bisa mencapai level seperti itu, maka ia akan sampai pada pengetahuan (ma’rifat) tentang hakikat Tuhan dan akan menyaksikannya eksistensi-Nya secara langsung dan terus menerus.

Karena menjadikan spiritual sebagai sebuah penerang, cahaya, atau proses pendekatan dan kesadaran tentang eksistensi Tuhan, maka ini berkaitan dengan rupa-rupa semesta. Semesta, dengan seluruh aspek yang meliputinya, menjadi pertanda dari eksistensi-Nya. Oleh sebab itu, dalam berbagai ayat di Al-Quran, tak jarang kita kerap menemui ayat-ayat yang menyuruh manusia untuk memikirkan tentang semesta, memikirkan segala sesuatu yang diciptakan oleh Tuhan, serta untuk memahaminya agar manusia benar-benar bisa merasakan bahwa Tuhan memang begitu, dan mutlak, Maha Kuasa, Maha Besar, Maha Megah, dan beragam sifat lainnya yang itu tidak bisa dimiliki oleh manusia. Kebesaran dan keagungan Tuhan ini sekaligus menandai bahwa Dia memang pantas dan sewajibnya disembah. Manusia yang daif, lemah, tidak bisa apa-apa, memang wajib untuk menyembah-Nya. Oleh karena ini, sangat aneh bila manusia tidak mau menyembah, dan malah menyekutukan-Nya. Ia telah menutup kebenaran, padahal kebenaran itu sudah terasa begitu Teranga benderang di

¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), hlm. 857.

² M. Hafi Anshori, *Kamus Psikologi* (Surabaya: Usaha Kanisius, 1995), hlm. 653.

³ Shafiq, Muhammad, dan Donlin-Smith, Thomas, *Mystical Traditions: Approaches to Peaceful Coexistence* (Germany: Palgrave Macmillan, 2023), hlm. 209.

matanya. Dari epistemik seperti ini pula, lalu memunculkan makna “kafir” sebagai orang yang menutup diri dari kebenaran, yakni tidak mau menyembah Tuhan. Padahal, Tuhan-lah yang menciptakan, membuat, dan menghadirkan apa saja yang ada di dunia ini.⁴

Yang menjadi masalah adalah bahwa spiritualitas ini tidak bisa didapatkan atau diraih dengan mudah. Barangkali, seseorang akan begitu cepat paham mengkaji berbagai ilmu-ilmu tentang spiritualitas dalam Islam. Namun, itu juga tidak menjamin dirinya bisa benar-benar mengalami spiritualitas itu. Sebab, ini tidak melulu berhubungan dengan ilmu, melainkan berhubungan proses pengalaman dan pelatihan intuisi. Mudah-mudahan, spiritualitas ini berlaku dalam pengalaman manusia—pengalaman spiritual. Yakni, menjadi pengalaman yang mendalam, transenden, dan membawa atau menghantarkan seseorang dalam hubungan yang lebih dekat, menyatu, dan manunggal, dengan sesuatu yang lebih besar darinya, Tuhan. Oleh sebab itu, pengalaman ini sangat sulit dijelaskan oleh kata. Tetapi, sangat berpengaruh terhadap perubahan perilaku seseorang, baik tentang nilai, tatanan moral, keimanan, keyakinan, prinsip hidup, dan semua yang berhubungan dengan kehidupannya.⁵

Karena bersifat “pengalaman/perbuatan”, maka itu membutuhkan konteks dan beragam perangkat. Contoh sederhana, seseorang akan merasa berempati ketika melihat anak kecil yang berjualan di jalanan atau perempatan jalan. Di umurnya, mestinya ia cukup bersekolah dan bermain, sebagaimana anak-anak kecil lainnya. Tetapi, ia mesti berjualan untuk menghidupi ayah atau ibunya yang sakit. Lalu, seseorang yang melihat tersebut merasa kasihan, hingga tak terasa meneteskan air mata. Secara tidak langsung, ia juga merasa bersyukur kepada Tuhan karena dilahirkan dari keluarga yang berkecukupan. Orang tersebut juga langsung terdorong untuk memberikan sejumlah uang kepada anak kecil, sebagai bentuk empati. Karena peristiwa ini, dalam hati, ia langsung menghujamkan niat dan berdoa kepada Tuhan agar bisa menjadi orang sukses, agar bisa membantu orang-orang yang kesusahan.

Pengalaman spiritual ini, bisa dikatakan sebagai anugerah atau hidayah dari Tuhan, jika yang dialaminya tidak bertentangan dengan aturan dan ajaran Islam. Bahkan, pengalaman spiritual itu mesti menghantarkan pada perasaan yang dekat dengan Tuhan. Sebaliknya, walau seseorang telah mendaku mendapat pengalaman spiritual, tetapi tidak menghantarkan pada kedekatan dengan Tuhan, dan malah kian menjauhkan, bahkan mendorong kepada kekafiran, maka itu menjadi hal yang harus dihindari. Itu bukanlah hidayah dari Tuhan. Ini pula yang perlu diwaspadai karena begitu riskan dalam kesesatan. Banyak pula orang-orang yang

⁴ Izutsu, Toshihiko, *Sufism and Taoism: A Comparative Study of Key Philosophical Concepts* (United Kingdom: University of California Press, 1984), hlm. 73.

⁵ Johnstone, Brick, dan Cohen, Daniel, *Neuroscience, Selflessness, and Spiritual Experience: Explaining the Science of Transcendence* (Netherlands: Elsevier Science, 2019), hlm. 9.

mendaku sebagai nabi, sebagai utusan Tuhan, karena mengalami pengalaman spiritual.⁶ Namun, ia tidak mengklarifikasinya dengan ajaran Islam, sehingga tidak tau bahwa pengalaman tersebut merupakan “bisikan” setan untuk menyesatkannya.

Praktik dasar pendalaman spiritual dalam Islam berakar pada iman, islam dan ihsan. Iman berbasis pada kepercayaan terhadap Tuhan, Rasul-Nya, dan ajaran-ajaran-Nya. Ketika seseorang sudah beriman, maka ia pasrah dengan Tuhan, melakukan semua kewajiban dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Posisi ini telah mencapai maqam islam. Lalu, ketika seseorang sudah bisa membuat dirinya sendiri, lingkungan, bahkan masyarakatnya dalam iman dan keislaman, maka ia sudah mencapai level ihsan. Ihsan ini adalah tidak semata-mata berbuat baik, tetapi alasan dalam berbuat baik itu berbasis pada kesadarannya tentang Tuhan.⁷

Dengan begitu, spiritualitas dalam Islam ini ditempuh oleh banyak hal. Seseorang harus beriman, mempraktikkan kewajiban, seperti solat, zakat, haji, dll, serta terus mendudukkan hati dan pikiran pada pemusatan akan eksistensi Tuhan. Dengan berbagai latihan ini, ia akan terlatih, baik lewat hati, akal, maupun kepekaan intuisi, untuk menangkap segala sesuatu peristiwa yang dialaminya sebagai suatu hal yang menunjukkan eksistensi Tuhan. Ini sekaligus menjadi bukti bahwa perbedaan setiap orang memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam menangkap “pesan-pesan” Tuhan, dalam mengalami pengalaman spiritualitas itu.

Di bagian awal tadi, sudah dijelaskan bahwa spiritualitas tidak bisa dicari dengan belajar. Namun, sebenarnya, itu bisa dilatih dengan pembiasaan—dengan praktik langsung. Misalnya, dengan berlatih untuk melihat alam semesta, merasakan hidup udara di pegunungan, atau dengan proses lainnya, yang kesemuanya itu ditujukan kepada proses untuk merasakan keberadaan Tuhan. Semua itu dilakukan untuk membentuk kesadaran, sehingga ketika melakoni berbagai peristiwa, bisa merasakan berbagai makna-makna eksistensi Tuhan. Dalam ilmu tasawuf, pendalaman spiritual dibagi dengan tiga tahap. Yakni, *pertama, takhalli*, yakni mengosongkan diri dari laku-laku buruk, seperti sombong, dengki, tamak, dan lain-lain.⁸ *Kedua, tahalli*, menghiasi diri atau mengisi diri dengan berbagai laku-laku baik, seperti sabar, syukur, tawakal, dan lain-lain.⁹ *Ketiga, tajalli*, merasakan kehadiran, eksistensi,

⁶ Kasus nabi palsu, termasuk berbagai orang-orang yang mendaku telah bertemu Tuhan, malaikat, dan lain-lain, yang terjadi di Indonesia, rata-rata mereka semuanya mengalami pengalaman spiritual. Namun, yang dialaminya ini bertentangan dengan ajaran Islam. Oleh sebab itu, oleh MUI, Kemenag, dan berbagai lembaga lainnya, ia “diamankan”. Misalnya, ini yang dilakukan oleh Lia Eden, yang mengaku bertemu dengan Jibril. Baca, “Mengenal Lia Eden yang Mengaku Dapat Wahyu dari Malaikat Jibril”, <https://megapolitan.kompas.com/read/2021/04/11/16044751/mengenal-lia-eden-yang-mengaku-dapat-wahyu-dari-malaikat-jibril?page=all>, diakses pada 8 November 2024.

⁷ H. Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Rajawali Perss, 2010), hlm. 184.

⁸ Hasyim Muhammad, *Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi; Telaah Pemikiran Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, (Yogyakarta: Walisongo Press dan Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 9.

⁹ Rosihon Anwar dan Mukhtqar Solihin, *Ilmu Tasawuf* (Bandung, CV. Pustaka Setia, 2000), hlm. 56.

petunjuk, atau cahaya ilahi, sehingga mencapai kesadaran mendalam tentang Tuhan.¹⁰ Oleh sebab itu, para sufi selalu mengajarkan kepada para murid agar terus menghilangkan laku-laku buruk, mengisinya dengan laku-laku baik. Dan, di antara semua itu, para sufi juga “mewajibkan” murid-murid untuk terus melazimkan zikir serta beberapa tirakat tertentu. Tujuannya, dari usaha yang dilakukan secara fisik itu, agar bisa merubah kondisi batin atau jiwa.

Secara tidak langsung, proses pembentuk kesadaran ilahiah itu juga mirip dengan proses para seniman, atau aktor, dalam memahami naskah drama sehingga benar-benar bisa memainkan peran dengan bagus dan baik, sesuai dengan tokoh yang diperankan dalam drama yang dilakukan. Beberapa hal yang dilakukan dalam proses yang dilakukan aktor untuk mendalami peran, misalnya dengan analisis naskah. Yakni, mengamati dengan serius tentang alur cerita, konflik, karakter, motivasi, hingga bagaimana konklusi atau akhir ceritanya. Atau, melakukan pendalaman emosi. Hal inilah yang paling penting. Sebab, jika emosi yang diperankan sudah dapat, maka drama yang dijalankan akan nampak sempurna, seolah-olah, itu adalah peristiwa yang nyata dalam kehidupan.¹¹

Spiritualitas, termasuk intuisi, banyak dimiliki oleh para seniman. Barangkali karena dasar mereka dalam berseni adalah menggunakan perasaan, maka perasaan mereka begitu halus dan terlatih untuk menangkap makna-makna tertentu. Oleh sebab itu, karena karya yang mereka buat didasarkan pada “rasa”, maka orang yang menikmati karya seni itu juga akan mengalami rasa yang hampir sama. Tak heran, bahwa seni bisa menjadi media tanggung dalam memperhalus rasa atau perasaan seseorang.

Dari paparan di atas, maka penelitian ini akan memfokuskan Tadarus Puisi QAF sebagai objek dari penelitian. Tadarus Puisi QAF ini merupakan pertunjukan drama yang dilakukan oleh komunitas Teater Eska, salah satu Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) di UIN Sunan Kalijaga. Dan, itu menjadi pertunjukan Teater Eska yang ke XXIII Setiap tahun, Teater Eska melaksanakan pertunjukan yang bersifat reflektif terkait dengan pengalaman proses berkesenian dan keberagamaan. Pertunjukan tadarus puisi dilaksanakan pada Bulan Ramadhan. Karena dalam bentuk drama atau teater, sekaligus naskah yang ditampilkan bernada keislaman, maka secara tidak langsung, hal ini akan mempengaruhi spiritualitas aktor-aktor yang bermain di dalamnya. Bungkusan “seni” dalam Tadarus Puisi QAF ini telah

¹⁰ Kristiadji Rahardjo, “Bencana Kekeringan Spritual” dalam <https://www.kompasiana.com/kristiadjirahardjo/bencana-kekeringan-spiritualitas>, Diakses pada tanggal 31 Januari 2021.

¹¹ Endraswara, Suwardi, *Metode Pembelajaran Drama* (Jakarta: Media Pressindo, 2011), hlm. 86-87.

merangsang spiritualitas para aktor. Oleh sebab itu, hal ini akan menjadi hal utama yang digali dalam penelitian ini.

Teater Eska bergerak secara progresif dan spesifik, yakni naskah-naskah tadarus puisi yang mereka sajikan mesti didasarkan pada sumber-sumber ajaran Islam—yang kemudian diadaptasi, diolah, dan digubah sehingga menjadi naskah yang dapat dipertunjukkan dalam konsep drama. Adapun kata “QAF” dalam nama pentas “Tadarus Puisi QAF”, diambil dari buah pemikiran Suhrawardi, salah satu filsuf sekaligus sufi abad pertengahan Islam, yakni tentang *QAF* dan *akal merah* yang dijadikan sebagai simbol dari pencerahan spiritual tertinggi. Dalam Tadarus Puisi QAF itu, Teater Eska mengambil tema “Idrak”, yang berarti kesadaran. Yaitu, tentang konsep teosofi “Idrak Al-Ana’yah” yang membabarkan hikmah Al-Isyraq-nya Suhrawardi—menjelaskan bagaimana tahap-tahap seseorang dalam memperoleh pengetahuan atau kesadaran diri tentang Yang Maha Tunggal.

Untuk membaca hasil pengumpulan data dan bagaimana nilai spiritual Tadarus Puisi QAF serta pengaruhnya terhadap para aktor, maka dalam penelitian ini akan menggunakan teori “Konstruksi Sosial atas Realitas” yang dikemukakan oleh Peter L. Berger.¹² Bersama Thomas Luckmann, Berger membabarkan teorinya itu dalam sebuah buku yang bertajuk *The Social Construction of Reality* (1966). Secara sederhana, teori tersebut melihat bahwa realitas sosial diciptakan oleh proses interaksi manusia yang terus berulang, yakni dengan proses internalisasi, eksternalisasi, dan objektivikasi. Dengan proses-proses itu, masyarakat kemudian membentuk serta mempertahankan realitas sosial sebagai suatu yang objektif, asli, benar, dan nyata.

B. Rumusan Masalah

1. Apa yang dimaksud dengan seni pertunjukan Tadarus Puisi QAF?
2. Bagaimana proses internalisasi nilai spiritual dari Tadarus Puisi QAF terhadap penguatan spiritual para aktornya yang ditelaah dengan teori Konstruksi Sosial atas Realitas?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki dua tujuan pokok. *Pertama*, untuk mengetahui tentang seni pertunjukan Tadarus Puisi QAF. *Kedua*, untuk mengetahui nilai spiritual yang terkandung dalam Tadarus Puisi QAF serta pengaruhnya terhadap penguatan spiritual aktor-aktornya yang ditinjau dari teori Peter L. Berger, yakni Konstruksi Sosial atas Realitas. Sementara itu,

¹² Murphy, Mark, *Social Theory: A New Introduction* (Switzerland: Springer International Publishing, 2021), hlm. 160.

penelitian ini memiliki dua kegunaan, yakni kegunaan teoritis dan kegunaan praktis. Dalam kegunaan teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan khasanah ilmu pengetahuan baru, khususnya terkait peningkatan spiritual seorang aktor dalam melakukan pertunjukan Tadarus Puisi QAF, dengan menggunakan konsep internalisasi Peter L Berger. Lalu, dalam kegunaan praktis, secara umum, penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu rujukan penelitian dibidang sosiologi agama di kemudian hari, sehingga bisa memberikan sumbangsih dalam ilmu pengetahuan.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan deskripsi singkat dari penelitian sebelumnya tentang masalah yang memiliki keterkaitan dengan yang akan diteliti, sekaligus untuk menunjukan letak perbedaan masalah yang akan diteliti. Dari beberapa literatur, baik buku, skripsi, atau jurnal, belum banyak yang mengkaji proses penguatan spiritual bagi aktor teater. Terlebih, dalam penelitian ini menggunakan teori Konstruksi Sosial atas Realitas milik Peter L. Berger, sehingga tidak ditemukan penelitian yang mirip. Meskipun demikian, penulis tetap merujuk kepada penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan internalisasi spiritual dan pertunjukan teater. Adapun beberapa penelitian itu yang masih berhubungan dengan hal-hal tersebut, diantaranya:

Skripsi yang ditulis oleh Sinta Nugra Pratama¹³ dengan judul “Internalisasi Nilai-Nilai Seni Reog dalam Membangun Karakter Islami Peserta Didik (Studi Kasus Ekstrakurikuler Reog) di SMA Bima Ambulu, Kabupaten Jember”. Penelitian tersebut mengkaji perihal upaya pelestarian Reog yang dibungkus dalam kegiatan ekstrakurikuler di SMA Bima Ambulu. Adapun kegiatan tersebut berusaha untuk menjaga kebudayaan Indonesia yang juga ditujukan untuk membentuk karakter Islam. Adapun fokus utama dari penelitian tersebut adalah, *pertama*, tentang pelaksanaan program ekstrakurikuler Reog di SMA Bima Ambulu. *Kedua*, perihal pembentukan karakter Islami siswa melalui nilai-nilai yang terkandung dalam seni Reog. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, dan teknik pengumpulan data melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Keabsahan data diuji dengan triangulasi teknik dan sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ekstrakurikuler Reog di SMA Bima Ambulu dilaksanakan sebagai bagian dari visi dan misi sekolah, dengan pelatih berpengalaman dan pembagian tugas berdasarkan fisik, psikologis, dan bakat siswa. Ekstrakurikuler ini diikuti oleh 50-60 siswa

¹³ Sinta Nugra Pratama, “Internalisasi Nilai-Nilai Seni Reog dalam Membangun Karakter Islami Peserta Didik (Studi Kasus Ekstrakurikuler Reog) di Sekolah Menengah Atas Bima Ambulu Kabupaten Jember”, Jember: IAIN Jember, 2020.

dan berjalan lancar berkat dukungan sarana, prasarana, serta kerjasama dengan masyarakat. Selain itu, melalui ekstrakurikuler ini, siswa membentuk karakter Islami, seperti disiplin, solidaritas, tanggung jawab, kejujuran, dan cinta budaya, yang tercermin dalam latihan dan kegiatan di lapangan. Rupanya, ini akan berbeda dengan pentas Tadarus Puisi QAF yang menekankan pada aspek pengetahuan yang kemudian diwujudkan dalam penghayatan (sehingga menghasilkan spiritualitas).

Skripsi yang di tulis oleh Leni Oktavianingsih dengan judul “Penanaman Nilai-Nilai Spiritual Melalui Program Kegiatan Keagamaan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kudus”. Penelitian tersebut meneliti tentang penanaman nilai-nilai pendidikan spiritual melalui program kegiatan keagamaan yang dilakukan di dalam Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kudus. Adapun hasil dari penelitian itu, *pertama*, penanaman nilai-nilai pendidikan spiritual yang dilakukan melalui proses pemahaman, pembiasaan, dan keteladanan, sehingga membentuk karakter dan jiwa keagamaan peserta didik. *Kedua*, penekanan terhadap guru di madrasah tersebut untuk benar-benar mendampingi proses kegiatan keagamaan dengan baik sehingga menciptakan generasi yang tertib dalam proses kegiatan keagamaan dan pendidikan spiritualnya.¹⁴ Perbedaan yang sangat menonjol antara penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah dalam metode yang diterapkan dalam membentuk spiritualitas. Dalam Tadarus Puisi QAF, menggunakan pemahaman dan pengetahuan yang dibangun secara kolektif oleh masing-masing anggota sehingga memunculkan konsep-konsep bersama. Selain itu, internalisasi nilainya dibangun lewat pengetahuan dan penghayatan dalam proses-proses pertunjukan.

Jurnal yang di tulis Hambali, Zakiyah BZ, Zaenol Fajri, Siska Mudrika, dan Nora Andawiyah dengan judul “Internalization of Spiritual Values in Early Childhood Using the Prophet's Storytelling Method”, mengkaji tentang proses anak dalam tumbuh dan berkembang, baik jasmani maupun rohani, sejak lahir. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penyerapan cita-cita spiritual pada anak usia dini dengan menggunakan kisah nabi serta pendekatannya dengan metode bercerita. Penelitian kualitatif ini menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tahap pertama yang paling krusial dalam pembentukan karakter adalah dengan menerapkan ajaran nabi yang dibungkus dengan metode bercerita. Metode bercerita sangat ampuh dalam proses internalisasi nilai-nilai spiritual pada anak usia dini. Dengan itu, maka langkah-langkah yang

¹⁴ Leni Oktavianingsih, “Penanaman Nilai-Nilai Spiritual Melalui Program Kegiatan Keagamaan Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kudus”, Semarang: Universitas Islam Negri Walisongo, 2019.

dilakukan dalam proses pembinaan spiritual anak bisa dilakukan dengan mudah.¹⁵ Metode bercerita dalam penelitian tersebut tidak berlaku dalam Teater Eska. Anggota-anggota teater ini menggunakan dialektika dalam membangun pengetahuan yang kemudian berujung pada spiritualitas.

Skripsi yang dibuat oleh Muhib As'adil Umam (2021) dengan judul, “Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual dalam Materi Pendidikan Agama Islam di SMA Darul Ulum 1 Jombang”. Penelitian tersebut mengkaji perihal bagaimana nilai-nilai ajaran Islam diinternalisasi dalam materi Pendidikan Agama Islam di SMA Darul Ulum 1 Jombang. Adapun tujuannya penelitian ini untuk mendeskripsikan proses internalisasi nilai-nilai spiritual dalam mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam, menjelaskan tahapan proses internalisasi nilai-nilai spiritual, dan mengidentifikasi model internalisasi nilai-nilai tersebut. Dalam penelitian ini, proses internalisasi dilakukan melalui pemberian materi secara mendalam kepada siswa, dengan tahapan transformasi nilai yang dilakukan baik di dalam maupun di luar kelas. Metode yang digunakan untuk internalisasi meliputi nasihat dari guru dan kiai, pembiasaan ibadah, keteladanan, pemberian reward untuk siswa yang disiplin, punishment bagi yang melanggar, serta metode tanya jawab untuk merangsang pemikiran siswa.¹⁶ Beberapa metode dalam penelitian tersebut sama halnya yang dilakukan dalam proses pementasan Tadarus Puisi QAF. Namun, perbedaan yang lebih spesifik nampak pada dialektika pengetahuan dan refleksi atas masing-masing diri aktor sehingga membuahkan penghayatan dalam alam pikir mereka ketika pentas.

Skripsi yang ditulis oleh Nur Aini (2022) dengan judul “Kajian Spiritualitas dalam Film Tarung Sarung Karya Archie Hekagery”. Skripsi ini mengkaji perihal nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam film Tarung Sarung. Adapun beberapa hasil temuannya tentang nilai spiritual yang terkandung dalam film itu adalah seperti kedisiplinan, kasih sayang, penyantunan, kejujuran, religiusitas, pemberian, dan nilai moral. Metode yang digunakan adalah deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan dokumentasi. Peneliti menonton film secara berulang-ulang untuk mengidentifikasi momen-momen yang menunjukkan nilai-nilai spiritual, kemudian menganalisis dan mendeskripsikan temuan tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film ini memuat berbagai nilai yang dapat menjadi pembelajaran spiritual.¹⁷ Penelitian tersebut hanya menafsirkan kandungan

¹⁵ Hambali, Zakiyah BZ, dkk, “Internalization of Spiritual Values in Early Childhood Using the Prophet's Storytelling Method”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol. 6, 2022.

¹⁶ Umam, Muhib As'adil, “Internalisasi nilai-nilai spiritual dalam materi Pendidikan Agama Islam di SMA Darul Ulum 1 Jombang”, Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2021.

¹⁷ Nur Aini, “Kajian Spiritualitas dalam Film Tarung Sarung Karya Archie Hekagery”, Medan: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan, 2022.

spiritualitas dari film. Sementara itu, dalam Tadarus Puisi QAF, berangkat dari gagasan besar Suhrawardi, yang kemudian diturunkan menjadi naskah dan dipentaskan. Terlebih, karena bermuatan ajaran agama, maka secara langsung, nilai-nilai yang terkandung dalam naskah juga akan mempengaruhi proses-proses keberagamaan mereka.

Dari kajian pustaka di atas, masih sedikit, bahkan belum ada yang secara spesifik membahas tentang nilai spiritual yang terkandung dalam sebuah seni pertunjukan dengan teori Konstruksi Sosial atas Realitas yang dibuat oleh Berger. Oleh sebab itu, maka penelitian ini, dengan menjadikan Tadarus Puisi QAF sebagai objek serta proses-proses yang mempengaruhi spiritualitas para aktornya, menjadi sebuah penelitian yang baru.

E. Kerangka Teori

Peter L. Berger merupakan sosiolog yang berasal dari Austria-Amerika. Ia lahir pada 17 Maret 1929 di Wina, Austria, lalu pindah di Amerika Serikat pada tahun 1946. Berger mendapatkan gelar doktoral dalam bidang sosiologi dengan menempuh pendidikan di New School for Research di New York, Amerika Serikat. Karena kontribusinya yang begitu luas di bidang kajian sosiologi agama, serta berbagai teori dan pengetahuan masyarakat, ia pun didapuk sebagai salah satu sosiolog yang paling berpengaruh di dunia.¹⁸ Pada tahun 1966, bersama Thomas Luckmann, Berger menerbitkan buku dengan judul “The Social Construction of Reality”, yang kemudian judul tersebut juga dijadikan sebagai nama teori yang telah ia gawangi. Teori Konstruksi Sosial atas Realitas ini mengkaji soal realitas sosial yang dibentuk oleh interaksi manusia, oleh berbagai individu, dengan berbagai proses berulang seperti eksternalisasi, objektivikasi, dan internalisasi yang mempengaruhi konstruksi sosial atau ide-ide/norma dalam masyarakat.

Tegasnya, lewat teori Konstruksi Sosial atas Realitas, Berger dan Luckmann menyatakan bahwa realitas/kenyataan sosial tidak bersifat objektif—tidak terpisah dari individu—tetapi, itu diciptakan dengan berbagai proses interaksi yang terus berulang.¹⁹ Oleh sebab itu, dalam konteks sosial, maka masyarakat-lah yang secara bersama-sama dalam membentuk, mempertahankan, serta menganggap bahwa realitas sosial adalah sesuatu kenyataan yang nyata. Maksudnya, apa yang dianggap nyata oleh masyarakat, sebenarnya adalah hasil konstruksi bersama yang terus dipertahankan dan dijaga lewat berbagai tindakan, komunikasi, atau interaksi antar individu dalam kelompok sosial.

¹⁸ Pelinka, Anton, *The Americanization/Westernization of Austria* (United Kingdom: Taylor & Francis, 2017), hlm. 196.

¹⁹ Sibeon, Roger, *Rethinking Social Theory* (United Kingdom: SAGE Publications, 2004), hlm. 62.

Berger dan Luckmann merinci bahwa dibentuknya realitas sosial dilakukan dengan tiga tahap. *Pertama*, eksternalisasi, yakni setiap individu atau kelompok berupaya menciptakan nilai, norma, moral, ide-ide, yang kemudian dikeluarkan dalam dunia sosial kemasyarakatan.²⁰ Misalnya, manusia menciptakan bahasa atau nama suatu benda untuk menunjukkan ekspresi, simbol-simbol, gagasan, atau ide-ide yang dimilikinya. Lalu, setelah tersebar di kelompoknya, maka bahasa atau nama itu menjadi idiom yang dimiliki oleh masyarakat. Tegasnya, dalam proses eksternalisasi, bahwa ide-ide atau gagasan yang bersifat privat dicoba untuk dikeluarkan agar dikenali oleh publik. Manusia sendiri tidak mungkin bisa hidup dalam ruang tertutup. Oleh sebab itu, mau tidak mau, ia mesti melakukan proses eksternalisasi. Dan, proses eksternalisasi ini berkaitan dengan upaya untuk memenuhi kebutuhan psikologis dan kebutuhan badani.²¹

Kedua, objektivikasi. Dalam tahap ini, maka ide-ide, gagasan, norma-norma, dan struktur sosial yang telah diciptakan lewat seperangkat proses eksternalisasi dijadikan sebagai kenyataan yang objektif. Itu menjadi sesuatu yang berada di luar individu dan harus diterima tanpa dipertanyakan.²² Misalnya, dalam berbagai ajaran agama terdapat beberapa aturan dan larangan. Orang yang memeluk agama itu, mau tidak mau harus melakukan dan mentaatinya. Orang tersebut tidak punya kuasa untuk menolaknya. Dan, secara langsung “dipaksa” untuk menerimanya. Oleh sebab itu, dalam objektivikasi, beragam ide-ide sangat bisa untuk ditularkan kepada masyarakat lain, meski kedua kelompok itu memiliki perbedaan latar belakang.²³

Ketiga, internalisasi. Dalam proses ini, individu berusaha menginternalisasikan beragam gagasan, ide-ide, atau stuktur sosial lainnya yang telah diobjektivikasi oleh masyarakat.²⁴ Artinya, ide-ide atau gagasan yang telah mendapatkan “pengesahan” oleh masyarakat, maka setiap individu dalam kelompok tersebut “diwajibkan” untuk menerimanya. Itu juga berarti bahwa individu tidak hanya memahami dan melakukan nilai-nilai atau gagasan yang telah diobjektivikasi, melainkan juga menjadi identitasnya—menjadi bagian dari diri mereka. Inilah yang kemudian menjadi bagian kenyataan dari individu yang

²⁰ Sullivan, Larry E., *The SAGE Glossary of the Social and Behavioral Sciences* (United Kingdom, SAGE Publications, 2009), hlm. 483.

²¹ Berger, Peter L. dan Luckmann, Thomas, *The Social Construction of Reality A Treatise in the Sociology of Knowledge* (USA: Penguin Books, 1991), hlm. 70.

²² Jagtenberg, T., *The Social Construction of Science: A Comparative Study of Goal Direction, Research Evolution and Legitimation* (Netherlands: Springer Netherlands, 2012), hlm. 79.

²³ Berger, Peter L. dan Luckmann, Thomas, *The Social Construction of Reality A Treatise in the Sociology of Knowledge* (USA: Penguin Books, 1991), hlm. 86.

²⁴ Martin, David, dkk. (ed), *Peter Berger and the Study of Religion* (United Kingdom: Routledge, 2001), hlm. 31.

tidak bisa ditolak dan digoyahkan. Bahkan, jika ada individu yang mencoba untuk menolaknya, maka ia dipastikan akan “dikeluarkan” oleh masyarakat itu. Dengan ini, maka proses internalisasi membuat individu menerima dan menerapkan secara mutlak terhadap norma-norma sosial kolektif yang ada. Sehingga, dengan alasan ini pula individu mempertahankan ide-ide atau gagasan yang sudah diobjektifikasi itu. Dalam proses internalisasi ini, sekaligus menjadi penyambung antar individu, bahwa milik mereka juga menjadi milik saya, atau pun sebaliknya.²⁵

Dengan berbagai penjelasan ini, menjadi jelas bahwa realitas sosial yang terjadi dalam masyarakat merupakan sesuatu yang diberikan atau sesuatu yang sudah ada sebelumnya, yang kemudian terus dipertahankan dan dibangun secara terus menerus lewat berbagai interaksi sosial. Dari proses eksternalisasi, objektivikasi, dan internalisasi, juga menjadi proses yang menandai bagaimana ide-ide itu dikembangkan, dirubah, dipertahankan, hingga diterima secara luas oleh masyarakat.

Dalam penelitian ini, maka akan menjadikan pementasan Tadarus Puisi QAF dengan pembagian dalam beberapa hal, sebagaimana yang digagas oleh teori Konstruksi Sosial atas Realitas, yakni proses eksternalisasi, objektivikasi, dan internalisasi. Dari proses-proses ini, karena dalam bentuk drama yang ditekankan dalam hal spiritualnya, maka juga akan dilakukan kajian tentang naskah sebagai sumber daripada spiritual oleh para aktor, termasuk mencari sumber-sumber yang dirujuk dalam pembuatan naskah itu. Selain itu, juga akan mengulik tentang ide-ide atau gagasan pembuat naskah, hingga hal-hal yang mempengaruhi aktor-aktor dalam proses spiritualitas keislaman yang dilaluinya.

F. Metode Penelitian

Bondan dan Taylor mendefinisikan metode sebagai cara kerja sistematis untuk memudahkan pelaksanaan sebuah kegiatan dalam menemukan tujuan.²⁶ Sehingga, metode penelitian menjadi instrumen yang paling penting dalam melakukan penelitian ilmiah agar bisa mendapatkan data-data tentang objek yang diteliti, sekaligus sebagai penunjang untuk memperoleh data-data yang konkrit sehingga sebuah penelitian dapat dipertanggungjawabkan keilmiahannya. Oleh karena itu penelitian ini menggunakan metode sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian yang fokus mengkaji seni pertunjukan Tadarus Puisi QAF ini termasuk dalam jenis penelitian lapangan (*field research*). Penelitian ini menggunakan data di

²⁵ Berger, Peter L. dan Luckmann, Thomas, *The Social Construction of Reality A Treatise in the Sociology of Knowledge* (USA: Penguin Books, 1991), hlm. 149.

²⁶ Sulistiyo Basuki, *Metode Penelitian* (Jakarta: Penaku, 2010), hlm. 93.

lapangan untuk dikaji secara sistematis.²⁷ Adapun metode yang diterapkan adalah metode kualitatif, yakni prosedur penelitian untuk menghasilkan data deskriptif.²⁸ Dengan begitu, maka akan menerangkan berbagai data dan fakta yang terjadi dari proses-proses pementasan Tadarus Puisi QAF, termasuk pengaruh-pengaruhnya dalam spiritualitas para aktor.

2. Sumber Data

Data untuk penelitian ini terdiri dari dua jenis, yakni primer dan sekunder. Data primernya berasal dari video dokumentasi pertunjukan Tadarus Puisi QAF yang masih bisa disaksikan dalam akun YouTube Teater Eska,²⁹ wawancara dengan pihak-pihak yang terlibat serta pengamatan secara langsung, yakni Khuluq (penulis naskah, sutradra, sekaligus aktor), dan tiga aktor utama lainnya, yaitu Fahrul, Muhim, dan Didin. Perlu diketahui, penulis termasuk salah satu orang yang terlibat dalam proses pertunjukan Tadarus Puisi QAF sehingga sedikit-banyak tahu tentang proses dan dinamika yang berlangsung di dalamnya. Sedangkan, sumber data sekundernya berasal dari berbagai dokumen seperti naskah, buku, jurnal, catatan proses, dan lainnya yang masih berkaitan dengan objek penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data wawancara dan dokumentasi. Dalam wawancara, peneliti langsung mewawancarai aktor-aktor penting yang terlibat dalam pentas Tadarus Puisi QAF (sebagaimana yang sudah dijelaskan pada bagian sebelumnya). Adapun dokumentasinya diambil dari rekaman video yang ada di akun YouTube Teater Eska serta beberapa foto-foto saat pelaksanaan acara yang peneliti secara langsung meminta kepada pihak-pihak di Teater Eska. Selain itu, juga melakukan observasi atau pengamatan secara langsung. Penelitian menjadi salah satu orang yang terlibat secara penuh dalam pementasan Tadarus Puisi QAF, sehingga banyak mengetahui proses-proses yang terjadi di lapangan. Itu semua menjadi langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh data secara rigid, objektif, serta sesuai dengan kenyataan yang ada di lapangan.

4. Teknik Analisis Data

²⁷ Suharismi Arikunto, *Dasar -Dasar Research* (Bandung: Tarsoto, 1995), hlm. 58.

²⁸ J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya* (Jakarta: Grasindo, 2010), hlm. 172.

²⁹ Dokumentasi Tadarus Puisi QAF bisa dilihat dalam YouTube dengan nama akun “Teater Eska” pada video yang berjudul “TADARUS PUISI XXIII TEATER ESKA QAF”, <https://www.youtube.com/watch?v=l8yenT2NyBE>.

Setelah melakukan pengumpulan data, maka tahap selanjutnya adalah menganalisis dan mengolah data. Hal ini dianggap penting karena data yang belum dikelola bersifat mentah dan belum layak untuk disajikan. Sehingga, perlu adanya pengolahan data. Pengolahan atau analisis terhadap data mentah membuatnya memiliki makna sehingga bisa menghasilkan analisis yang dapat menjawab rumusan masalah dalam penelitian.³⁰ Dalam penelitian ini, maka akan menggunakan dua metode dalam menganalisis data-data yang berkaitan dengan Tadarus Puisi QAF, yakni:

a. Mode Deskriptif

Metode deskriptif digunakan untuk menjabarkan data penelitian secara sistematis. Metode ini dilakukan dengan menyusun data dalam satuan kategori data yang disesuaikan dengan tipenya. Setelah itu, lalu melakukan reduksi data secara keseluruhan dari data yang telah diperoleh. Setelah itu, hasil dari pengolahan tersebut dideskripsikan secara sistematis.³¹ Oleh sebab itu, dalam bagian ini, maka akan mendeskripsikan berbagai hal yang berkaitan dengan Tadarus Puisi QAF. Data-data yang diperoleh dengan berbagai metode itu akan dirangkai secara utuh sehingga bisa menjelaskan secara spesifik bagaimana proses-proses pentas Tadarus Puisi QAF bisa berjalan.

b. Metode Analisis

Metode analisis digunakan untuk menelaah data yang sudah dideskripsikan secara sistematis. Tahap analisis ini menggunakan teori Peter L Berger dan Thomas Luckmann tentang Konstruksi Sosial atas Realitas sebagai pisau analisis. Kemudian, hasil analisis akan disajikan dalam bentuk tulisan dengan menerangkan sebagaimana dari hasil yang diperoleh dari proses analisis data. Lalu, dari ini kemudian ditarik sebuah kesimpulan, sebagai jawaban final dari rumusan masalah yang diambil. Artinya, data-data deskriptif tentang Tadarus Puisi QAF akan diolah dengan teori Konstruksi Sosial atas Realitas, sehingga menghasilkan kesimpulan-kesimpulan yang jelas, terarah, dan sesuai dengan metodologi dalam penelitian.

³⁰ M. Junaidi Ghony dan Fuzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 245.

³¹ Moh, Soehada, *Metode Penelitian Sosiologi Agama* (Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2008), hlm. 115.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dirancang untuk mempermudah dalam penulisan penelitian serta memahami arah dari penelitian tersebut. Dalam sistem pembahasan ini, peneliti membaginya dalam lima bab. Adapun sistem pembahasan sebagai berikut:

BAB I berisi pendahuluan, di mana penulis memaparkan gambaran umum atau latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustakan, kerangka teori, metode penelitian, dan pembabaran sistematika pembahasan.

BAB II membahas tentang Teater Eska yang meliputi sejarah; visi, misi, dan orientasi; struktur kepengurusan; dan hasil karya serta produksi pementasan.

BAB III berisi pembahasan mengenai sejarah Tadarus Puisi dan tinjauan Tadarus Puisi QAF yang meliputi naskah pementasan, pementasan dan penokohan, serta kesan-kesan yang dialami oleh aktor.

BAB IV menyajikan hasil analisis dari aplikasi teori Konstruksi Sosial atas Realitas dalam pentas Tadarus Puisi QAF (eksternalisasi, objektivikasi, dan internalisasi). Dalam bagian yang terakhir itu, proses internalisasi yang dialami oleh aktor-aktor pentas Tadarus Puisi QAF diuraikan dengan panjang dan mendetail.

BAB V merupakan bagian akhir/penutup berisi tentang kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah dan berisi saran tentang topik-topik lain yang memungkinkan untuk dikerjakan dengan tema-tema yang masih berkaitan dengan penelitian ini.

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Tadarus Puisi QAF merupakan pentas tahunan yang digelar oleh Teater Eska. Pentas tersebut dilakukan di setiap Bulan Ramadhan yang secara spesifik membatasi dalam tema-tema keislaman. Pentas Tadarus Puisi QAF mengambil gagasan dari Suhrawardi Al-Maqtul, terutama tentang Hikmah Al-Isyraqiyah dan Hikayat Akal Merah. Pentas tersebut menceritakan Avatar-Avatar (manusia) yang terlempar ke dalam dunia dengan kondisi yang penuh bingung. Dalam semesta itu, mereka terlena oleh syahwat dan egoisme sehingga memiliki ikatan-ikatan kepada duniawi. Mereka pun lalu tersadar sehingga melakukan proses pencarian Tuhan. Dalam proses itu, Avatar-Avatar berhasil melewati 12 ujian yang ada di semesta Gunung QAF dan mengalami pencerahan spiritual. Mereka kemudian mendapati ketenangan dan kebahagiaan sejati dalam pancaran Nur Al-Anwar, Cahaya Tuhan. Pentas Tadarus Puisi QAF ini mengandung berbagai nilai-nilai spiritualitas keislaman seperti tentang hakikat kehidupan, lapisan-lapisan yang menjadi sekat manusia dari Tuhan, hingga proses-proses spiritual yang mesti dilalui dengan menghadapi banyak tantangan dan rintangan.

Dengan analisis teori Konstruksi Sosial atas Realitas, maka ada tiga tahap penting yang berkaitan dengan pentas Tadarus Puisi QAF. *Pertama*, dalam proses eksternalisasi, Khuluq yang menjadi sutradara, aktor, sekaligus penulis naskah Tadarus Puisi QAF, menjadi sosok sentral yang menyumbang banyak gagasan-gagasan utama di ruang sosial Teater Eska. *Kedua*, dalam proses objektivikasi, dilakukan dengan dialektika yang cukup panjang. Di momen inilah anggota-anggota Teater Eska (termasuk aktor-aktornya) melakukan diskusi untuk mencari pemahaman dan pengetahuan yang dianggap “benar” oleh mereka sehingga menghasilkan naskah dan gagasan-gagasan final. *Ketiga*, dalam proses internalisasi, mengkaji nilai-nilai spiritualitas dalam pentas Tadarus Puisi QAF yang mempengaruhi para aktor. Dari empat aktor yang menjadi objek penelitian, internalisasi yang mereka lakukan itu memiliki level-level yang berbeda. Muhim dan Khuluq memiliki dampak spiritualitas yang cukup tinggi. Itu ditentukan oleh level pendidikan keislaman, konsentrasi kajiannya dalam tema-tema keislaman, serta proses-proses elaborasi dan pengaplikasian mereka paska memperoleh pengetahuan-pengetahuan tersebut. Oleh sebab itu, Muhim dan Khuluq mengalami pengalaman spiritual. Sementara itu, bagi Fahrul dan Didin, internalisasi dari pentas Tadarus

Puisi QAF tidak terlalu mempengaruhi spiritualitas. Ini hanya mewujudkan pengetahuan saja dan memantik keduanya untuk terus menggali kajian keislaman—tidak sampai mengalami pengalaman-pengalaman spiritual. Meski Fahrul pernah *nyantri*, namun fokus kajiannya di filsafat Barat. Adapun Didin tidak fokus ke kajian keislaman maupun filsafat Barat. Oleh karenanya, dibanding dengan tiga aktor itu, Didin menjadi pemeran Tadarus Puisi QAF yang tidak terlalu menghayati dan tidak terlalu mendalami peran—termasuk gagasan-gagasan yang ada di dalamnya.

B. Saran

Penelitian ini masih banyak kekurangan, terutama dalam penggalian data-data yang masih kurang lengkap. Barangkali, untuk pihak-pihak yang ingin melakukan penelitian selanjutnya dengan tema-tema yang berkaitan dengan penelitian ini, dapat mengkaji dari aspek psikologi aktor, konstruk sosial yang tercipta, pengkajian dari aspek filosofis, atau mengkaji ruang-ruang sosial yang tercipta dalam komunitas orang-orang yang dalam teater.

DAFTAR PUSTAKA

- “Light or Darkness? Suhrawardī’s philosophy of illumination”,
<https://www.essentiafoundation.org/light-or-darkness-suhrawardis-philosophy-of-illumination/reading/>, diakses pada 13 November 2024.
- “Mengenal Lia Eden yang Mengaku Dapat Wahyu dari Malaikat Jibril”,
<https://megapolitan.kompas.com/read/2021/04/11/16044751/mengenal-lia-eden-yang-mengaku-dapat-wahyu-dari-malaikat-jibril?page=all>, diakses pada 8 November 2024.
- “Terjemahan dan Arti تدارسdi Kamus Istilah Semua Indonesia Arab”,
<https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/%D8%AA%D9%8E%D8%AF%D9%8E%D8%A7%D8%B1%D9%8F%D8%B3/>,
diakses pada 8 November 2024.
- Ahbel-Rappe, Sara. *Socratic Ignorance and Platonic Knowledge in the Dialogues of Plato* (United States: State University of New York Press, 2018).
- Ali Akbar bin Aqil, *Tuntunan Doa & Zikir untuk Segala Situasi & Kebutuhan* (Jakarta: Qultum Media, 2016).
- Aminrazavi, Mehdi Amin Razavi, *Suhrawardi and the School of Illumination* (United Kingdom: Taylor & Francis, 2014).
- Berger, Peter L. dan Luckmann, Thomas, *The Social Construction of Reality A Treatise in the Sociology of Knowledge* (USA: Penguin Books, 1991).
- Chris Tompsett, *Learning with Artificial Worlds: Computer Based Modelling in The Curriculum* (United Kingdom, Taylor & Francis, 2014).
- Constantin Bratianu, dkk.(ed.), *Spirituality and Knowledge Dynamics: New Perspectives for Knowledge Management and Knowledge Strategies* (Germany: De Gruyter, 2024).
- Dokumentasi Tadarus Puisi QAF dalam akun YouTube “Teater Eska” pada video yang berjudul “TADARUS PUISI XXIII TEATER ESKA QAF”,
<https://www.youtube.com/watch?v=l8yenT2NyBE>.
- Eberly, John, *Al-Kimia: The Mystical Islamic Essence of the Sacred Art of Alchemy* (United States: Sophia Perennis, 2004).
- Endraswara, Suwardi, *Metode Pembelajaran Drama* (Jakarta: Media Pressindo, 2011).
- Ephrat, Daphna, *Spiritual Wayfarers, Leaders in Piety: Sufis and the Dissemination of Islam in Medieval Palestine* (Cambridge: Center for Middle Eastern Studies of Harvard University, 2008).

- Esots, Janis, *Patterns of Wisdom in Safavid Iran: The Philosophical School of Isfahan and the Gnostic of Shiraz* (United Kingdom: Bloomsbury Publishing, 2021).
- H. Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Rajawali Perss, 2010).
- Hambali, Zakiyah BZ, dkk, "Internalization of Spiritual Values in Early Childhood Using the Prophet's Storytelling Method", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol. 6, 2022.
- Hasyim Muhammad, *Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi; Telaah Pemikiran Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, (Yogyakarta: Walisongo Press dan Pustaka Pelajar, 2002).
- Heise, David R., dan MacKinnon, Neil J., *Self, Identity, and Social Institutions* (United Kingdom: Palgrave Macmillan, 2010).
- Huda, Qamar-ul. *Striving for Divine Union: Spiritual Exercises for Suhraward Sufis* (United Kingdom: Taylor & Francis, 2005).
- Huysman, M.H., dan de Wit, D.H., *Knowledge Sharing in Practice* (Germany: Springer Netherlands, 2013).
- Izutsu, Toshihiko, *Sufism and Taoism: A Comparative Study of Key Philosophical Concepts* (United Kingdom: University of California Press, 1984).
- J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya* (Jakarta: Grasindo, 2010).
- Jagtenberg, T., *The Social Construction of Science: A Comparative Study of Goal Direction, Research Evolution and Legitimation* (Netherlands: Springer Netherlands, 2012).
- Johnstone, Brick, dan Cohen, Daniel, *Neuroscience, Selflessness, and Spiritual Experience: Explaining the Science of Transcendence* (Netherlands: Elsevier Science, 2019).
- Kaukua, Jari, *Self-Awareness in Islamic Philosophy: Avicenna and Beyond* (United Kingdom: Cambridge University Press, 2015).
- Kermalli, Jameel, *Islam, the Absolute Truth: A Contemporary Approach to Understanding Islam's Beliefs and Practices* (United States: Zahra Foundation, 2008).
- Kristiadji Rahardjo, "Bencana Kekeringan Spritual" dalam <https://www.kompasiana.com/kristiadjirahardjo/bencana-kekeringan-spiritualitas>, Diakses pada tanggal 31 Januari 2021.
- Leadbeater, Charles Webster, dan Besant, Annie, *A Commentary on The Voice of the Silence* (United Kingdom: Lulu.com, 2012).
- Leni Oktavianingsih, "Penanaman Nilai-Nilai Spiritual Melalui Program Kegiatan Keagamaan Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kudus", Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo, 2019.

- Lilburn, Tim. *The Larger Conversation: Contemplation and Place* (United States: University of Alberta Press, 2017).
- Lochner, Stefan, *Constructing Social Reality in Concentration Camp: The Example of Buchenwald, Inner Stratification, Norm Formation, and Solidarity in a Total Institution with Absolute Power* (Germany: GRIN Verlag, 2005).
- M. Hafi Anshori, *Kamus Psikologi* (Surabaya: Usaha Kanisius, 1995).
- M. Junaidi Ghony dan Fuzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012).
- Martin, David, dkk. (ed), *Peter Berger and the Study of Religion* (United Kingdom: Routledge, 2001).
- Moh, Soehada, *Metode Penelitian Sosiologi Agama* (Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2008).
- Moris, Zailan, *Revelation, Intellectual Intuition and Reason in the Philosophy of Mulla Sadra: An Analysis of the Al-hikmah Al-'arshiyah* (United Kingdom: Taylor & Francis, 2013).
- Murphy, Mark, *Social Theory: A New Introduction* (Switzerland: Springer International Publishing, 2021).
- Nasr, Seyyed Hossein, *Tiga Mazhab Utama Filsafat Islam* (Bantul: Ircisod, 2019).
- Novianto Puji Raharjo, *Sejarah Dakwah di Nusantara* (Bantul: CV. Ananta Vidya, 2024).
- Nur Aini, “Kajian Spiritualitas dalam Film Tarung Sarung Karya Archie Hekagery”, Medan: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan, 2022.
- Paya, Ali (ed.), *Misty Land of Ideas and the Light of Dialogue: An Anthology of Comparative Philosophy: Western and Islamic* (United Kingdom: Islamic College for Advanced Studies Publications, 2013), hlm.110.
- Pelinka, Anton, *The Americanization/Westernization of Austria* (United Kingdom: Taylor & Francis, 2017).
- Plott, John C., *Global History of Philosophy: The Period of scholasticism*, jilid 2 (India: Motilal Banarsidass, 1989).
- Qomar, Mujamil, *Moderasi Islam Indonesia* (Bantul: IRCiSoD, 2021).
- Rangkuti, Bima Wahyudin. “Refleksi atas Esensi Alam Semesta dalam Tinjauan Filsafat Pendidikan Islam.” *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam dan Keagamaan*, vol. 6, no. 1 (2022).
- Rizem Aizid, *Dahsyatnya Kekuatan Pikiran Bawah Sadar* (Bantul: Laksana, 2018).
- Robert C. Solomon (ed.), *From Africa to Zen: An Invitation to World Philosophy* (United Kingdom: Rowman & Littlefield Publishers, 2003).

- Rosihon Anwar dan Mukhtqar Solihin, *Ilmu Tasawuf* (Bandung, CV. Pustaka Setia, 2000).
- Rumi, Jalal al-Din, *The Masnavi*, jilid 1 (United Kingdom: Oxford University Press, UK, 2004).
- Shafiq, Muhammad, dan Donlin-Smith, Thomas, *Mystical Traditions: Approaches to Peaceful Coexistence* (Germany: Palgrave Macmillan, 2023).
- Shawcross, Teresa, *Wisdom's House, Heaven's Gate: Athens and Jerusalem in the Middle Ages* (Switzerland: Springer Nature Switzerland, 2023).
- Sibeon, Roger, *Rethinking Social Theory* (United Kingdom: SAGE Publications, 2004).
- Sinta Nugraha Pratama, “Internalisasi Nilai-Nilai Seni Reog dalam Membangun Karakter Islami Peserta Didik (Studi Kasus Ekstrakurikuler Reog) di Sekolah Menengah Atas Bima Ambulu Kabupaten Jember”, Jember: IAIN Jember, 2020.
- Suharismi Arikunto, *Dasar-Dasar Research* (Bandung: Tarsoto, 1995).
- Suhrawardi, Yahya ibn Ḥabash, *The Mystical and Visionary Treatises of Shihabuddin Yahya Suhrawardi* (Germany: Octagon Press, 1982).
- Sulistiyo Basuki, *Metode Penelitian* (Jakarta: Penaku, 2010).
- Sullivan, Larry E., *The SAGE Glossary of the Social and Behavioral Sciences* (United Kingdom, SAGE Publications, 2009).
- Syamsuddin, M., dan Fatkhan, M., “Dinamika Islam Pada Masa Orde Baru”, *Jurnal Dakwah: Media Komunikasi dan Dakwah*, Vol. 11, No. 2, 2020.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1988).
- Triantoro Safaria, *Spiritual Intelligence: Pengembangan Kecerdasan Spiritual pada Anak* (Bantul: Jejak Pustaka, 2023).
- Umam, Muhib As'adil, “Internalisasi nilai-nilai spiritual dalam materi Pendidikan Agama Islam di SMA Darul Ulum 1 Jombang”, Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2021.
- Wali Allah al-Dihlawi, *The Sacred Knowledge of the Higher Functions of the Mind: Altaf Al-Quds* (United Kingdom: Octagon Press, 1982).
- Yanuar Arifin, *Suhrawardi: Biografi & Intisari Filsafatnya* (Bantul: DIVA PRESS, 2024).